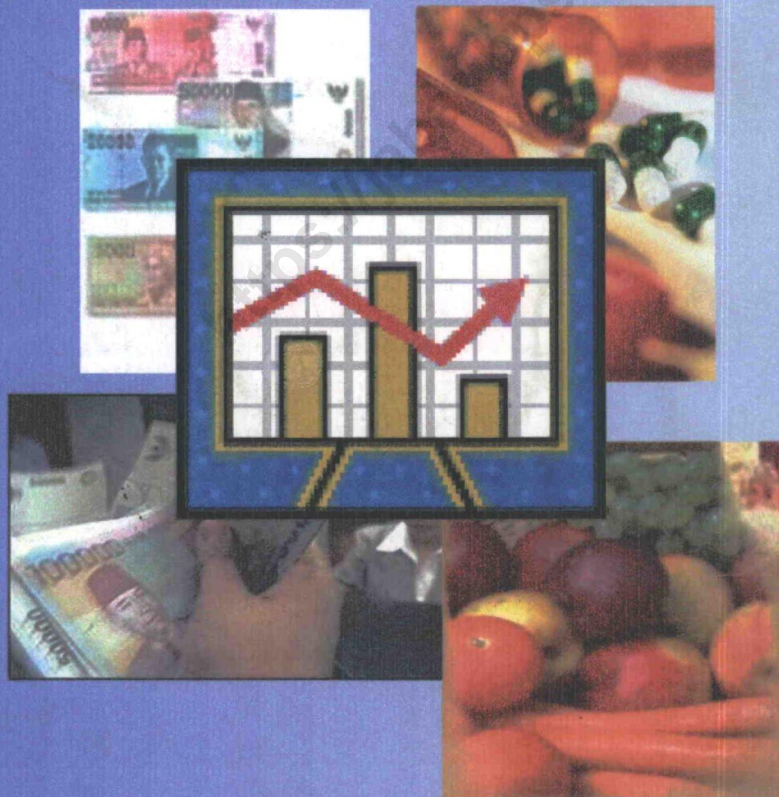


WILDA : 32000

Katalog BPS : 7109.32

Executive Summary

PERKEMBANGAN INFLASI GABUNGAN TUJUH KOTA DI JAWA BARAT TAHUN 2006



Badan Pusat Statistik



Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Executive Summary

**PERKEMBANGAN INFLASI GABUNGAN
TUJUH KOTA DI JAWA BARAT
TAHUN 2006**



Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Penanggung Jawab Drs H. Lukman Ismail, MA

Redaktur Dra Mimin Murni Asth

Penyunting/Editor 1 Ir Ruslan
2 Drs Maman Sukherman

Redaktur Pelaksana 1 Bidang IPDS
2 Bidang Statistik Analisis & Neraca Wilayah

Sekretariat Ir Yayah Siti Mariah

Pembuat Artikel 1 Ir Ida Nurchaida
2 Budi Siswandi, S St.

Layout Ester Anida Gree Sitorus, BA, MIMS

Alamat Kantor Jl PH Hasan Mustafa No 43
Telp (022) 7272595 – 7201696 Fax. 7213572
Bandung 40124
E-mail bps3200@bandung.wasantara.net.id
Home Page <http://www.jabar.bps.go.id>

PERKEMBANGAN INFLASI GABUNGAN TUJUH KOTA DI JAWA BARAT TAHUN 2006

PENDAHULUAN

Inflasi tinggi mengakibatkan adanya ketidakpastian nilai uang, produksi, distribusi

INFLASI secara harfiah dapat dikatakan sebagai perubahan tingkat harga barang dan jasa kebutuhan masyarakat secara agregat. Inflasi yang tinggi dapat diartikan telah terjadi kenaikan harga barang dan jasa kebutuhan masyarakat. Dalam sudut pandang yang lebih luas, dengan inflasi tinggi telah terjadi berbagai ketidakpastian seperti nilai uang, tingkat produksi, distribusi serta perkembangan ekonomi, sehingga dapat menimbulkan ekspektasi keliru dan manipulasi yang dapat membahayakan perekonomian secara keseluruhan. Sebaliknya jika inflasi terlalu rendah menggambarkan rendahnya daya beli masyarakat sehingga menurunkan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Penghitungan Inflasi Inti di Indonesia, BPS)

Penghitungan inflasi yang dibahas disini didasarkan pada perubahan nilai dari Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mengukur perubahan harga di tingkat konsumen dari suatu paket komoditas baik barang dan jasa yang dominan dikonsumsi masyarakat suatu kota. IHK ini dikelompokkan kedalam tujuh kelompok pengeluaran, yaitu

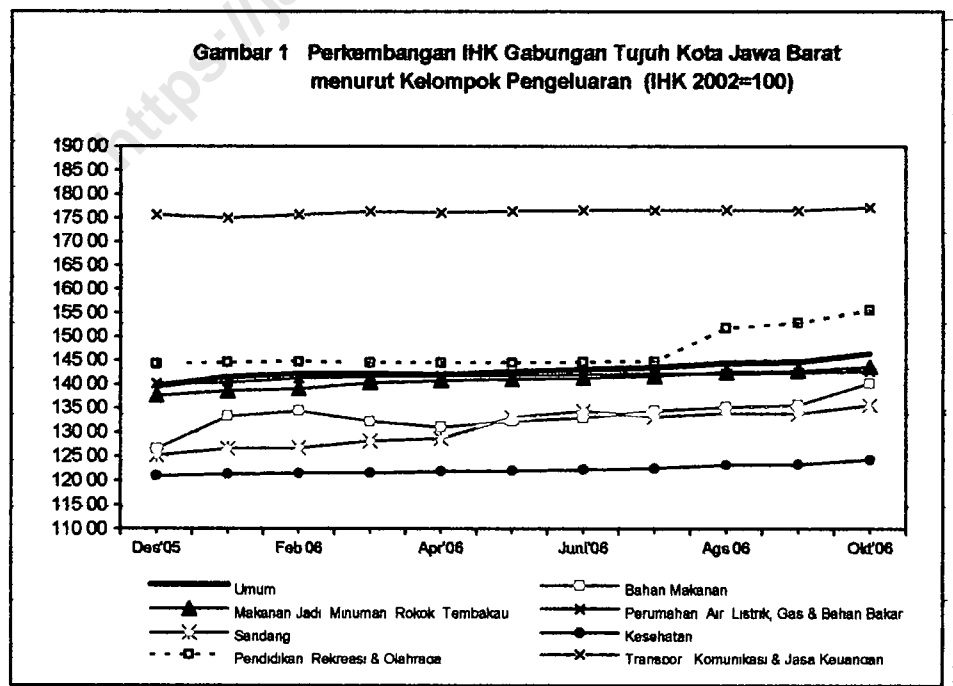
1. Bahan Makanan
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar
4. Sandang
5. Kesehatan
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga
7. Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Penulisan uraian ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat inflasi di tujuh kota di Jawa Barat selama Tahun 2006 (Januari – Oktober) yang dipaparkan secara deskriptif. Penghitungan IHK di Propinsi Jawa Barat tahun 2006 meliputi tujuh kota yaitu Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Tasikmalaya, Kota Depok, Kota Bekasi, Kota Sukabumi dan Kota Banjar.

PERKEMBANGAN INFLASI JAWA BARAT

INFLASI Gabungan tujuh Kota di Jawa Barat selama kurun waktu bulan Januari - Oktober 2006 (ytd) dapat dikatakan lebih terkendali yakni mencapai 4,94 persen, hal ini disebabkan oleh rendahnya angka inflasi yang terjadi di tiap bulan bahkan pada bulan Maret dan April terjadi deflasi masing-masing sebesar 0,06 dan 0,10 persen. Kedua deflasi ini lebih disebabkan oleh turunnya harga komoditi yang tergabung dalam kelompok bahan makanan.

Inflasi tahun 2006 (Jan-Okt) pada Gabungan 7 Kota Jawa Barat lebih terkendali mencapai 4,94 persen



IHK tertinggi sebesar 177,25 terjadi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan

Gambar 1 memperlihatkan pergerakan IHK selama 10 bulan terakhir, terlihat bahwa ketujuh kelompok pengeluaran bergerak naik, pada empat bulan terakhir terlihat kelompok pendidikan bergerak paling tajam Sementara IHK tertinggi sebesar 177,25 terjadi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan

Secara Umum Inflasi selama tahun 2006 hingga bulan Oktober sebesar 4,94 persen dengan penyumbang terbesar berasal dari kelompok bahan makanan dengan andil inflasi hampir separuh dari inflasi umum Tingginya andil bahan makanan ini disebabkan karena kenaikan harga yang terjadi pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri 1427 Hijriah yang jatuh di bulan September–Oktober, termasuk pengaruh tingginya harga beras yang terjadi pada bulan Januari 2006 hingga inflasi pada sub kelompok padi-padian dan umbi-umbian pada bulan tersebut mencapai 15,88 persen

Tabel 1 Perbandingan Inflasi dan Andil Inflasi Pada Gabungan Tujuh Kota di Jawa Barat Tahun 2005 dan 2006 Periode Januari–Oktober

Kelompok Pengeluaran	Inflasi		Andil	
	2005*	2006*	2005*	2006*
Umum	15,56	4,94	15,56	4,94
1 Bahan Makanan	13,55	10,77	3,14	2,41
2 Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau	8,41	4,34	1,75	0,90
3 Perumahan, air, listrik, gas dan bahan Bakar	12,87	1,85	3,38	0,47
4 Sandang	4,90	8,30	0,27	0,41
5 Kesehatan	7,48	2,78	0,29	0,10
6 Pendidikan, rekreasi dan olahraga	7,25	7,84	0,51	0,50
7 Transpor, komunikasi dan jasa Keuangan	46,92	0,88	6,22	0,15

Keterangan *) inflasi Januari–Oktober

Meskipun pada bulan Maret – April sempat terjadi deflasi sebesar 0,06 dan 0,10 persen yang disebabkan oleh turunnya harga beras karena panen raya hingga terjadi deflasi pada kelompok bahan makanan sebesar 1,64 persen pada bulan

Maret dan 0,90 pada bulan April. Dengan kata lain inflasi yang terjadi selama tahun 2006 lebih disebabkan oleh pergerakan harga komoditi yang termasuk dalam komponen *volatile good* yaitu komoditi yang fluktuatif harganya sangat tergantung musiman.

Inflasi tahun 2006 lebih disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan dengan andil sebesar 2,41 persen dari total 4,94 persen.

Jika kita cermati Tabel 1 terlihat sekali perbedaan yang sangat mencolok antar tahun 2005 dan 2006 pada periode Januari – Oktober dimana pada Januari-Oktober tahun 2005 inflasi menembus dua digit hingga 15,56 persen sedangkan pada tahun berikutnya 2006 hanya 4,94 persen. Jika selama tahun 2006 inflasi lebih disebabkan oleh pengaruh dari komponen *volatile good* maka tahun 2005 inflasi lebih dipengaruhi oleh komponen *administered* (barang yang harganya dikendalikan pemerintah) yaitu kenaikan harga BBM mulai tanggal 1 Oktober 2005 yang diikuti dengan kenaikan di sektor angkutan dan komponen *volatile* pun ikut memberikan andil karena bersamaan dengan memasuki bulan Ramadhan sehingga lebih separuh kelompok pengeluaran menembus angka dua digit, yaitu kelompok bahan makanan 13,55 persen, kelompok perumahan, listrik dan bahan bakar 12,87 persen bahkan untuk kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mencapai 46,92 persen.

Secara Gabungan di Jawa Barat, berdasarkan kelompok pengeluaran dapat diuraikan sebagai berikut:



1. Bahan Makanan

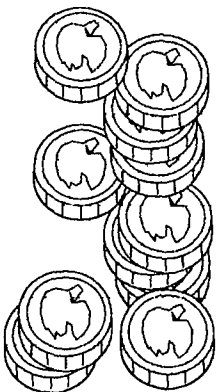
Selama Januari – Oktober 2006 terjadi inflasi sebesar 10,77 persen, sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya mengalami inflasi tertinggi sebesar 20,02 persen, kemudian disusul oleh sub kelompok daging dan hasil-

Pada bahan makanan, sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya mengalami inflasi paling tingg 20,02 persen

hasilnya sebesar 15,48 persen, sub kelompok ikan segar dan buah-buahan sebesar 11,52 dan 10,93 persen. Sub kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya mengalami inflasi sebesar 7,52 persen, tidak berbeda jauh dengan sub kelompok bahan makanan lainnya yaitu sebesar 7,73 persen. Inflasi sebesar 6,95 dan 6,21 persen dialami oleh sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Untuk sub kelompok ikan diawetkan dan lemak & minyak mengalami inflasi sebesar 3,49 dan 3,73 persen. Diantara 11 sub kelompok hanya satu yang mengalami deflasi yaitu sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar 5,24 persen sebagai akibat dari penurunan harga beberapa komoditi diantaranya bawang merah dan bawang putih secara berturut-turut dalam beberapa bulan terakhir juga cabe merah dan cabe rawit yang mengalami penurunan harga di sekitar pertengahan tahun.

2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami inflasi sebesar 4,34 persen sebagai akibat dari inflasi yang dialami oleh ketiga sub kelompoknya, sub kelompok makanan jadi mengalami inflasi sebesar 2,86 persen, sedangkan untuk sub kelompok minuman tidak beralkohol inflasi mencapai 5,09 persen. Kenaikan harga rokok khususnya rokok kretek dan rokok kretek filter pada bulan Maret menjadikan sub kelompok ini mencapai inflasi tertinggi di kelompok ini yaitu sebesar 8,86 persen.



3. Perumahan, Air, Listrik Gas dan Bahan Bakar

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar juga mengalami inflasi sebesar 1,85 persen. Keempat sub kelompok yang termasuk dalam kelompok ini yaitu biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan & air, perlengkapan

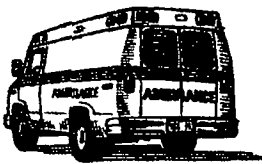
rumah tangga dan penyelenggaraan rumah tangga, seluruhnya mengalami inflasi masing-masing sebesar 1,91 , 1,12 , 2,34 dan 3,88 persen

4. Sandang



Kenaikan harga emas memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingginya inflasi kelompok sandang hingga mencapai 8,30 Persen. Meski mengalami penurunan harga emas pada bulan-bulan terakhir tetapi subkelompok barang pribadi & sandang tetap mencatat inflasi tertinggi hingga 18,77 persen

5. Kesehatan



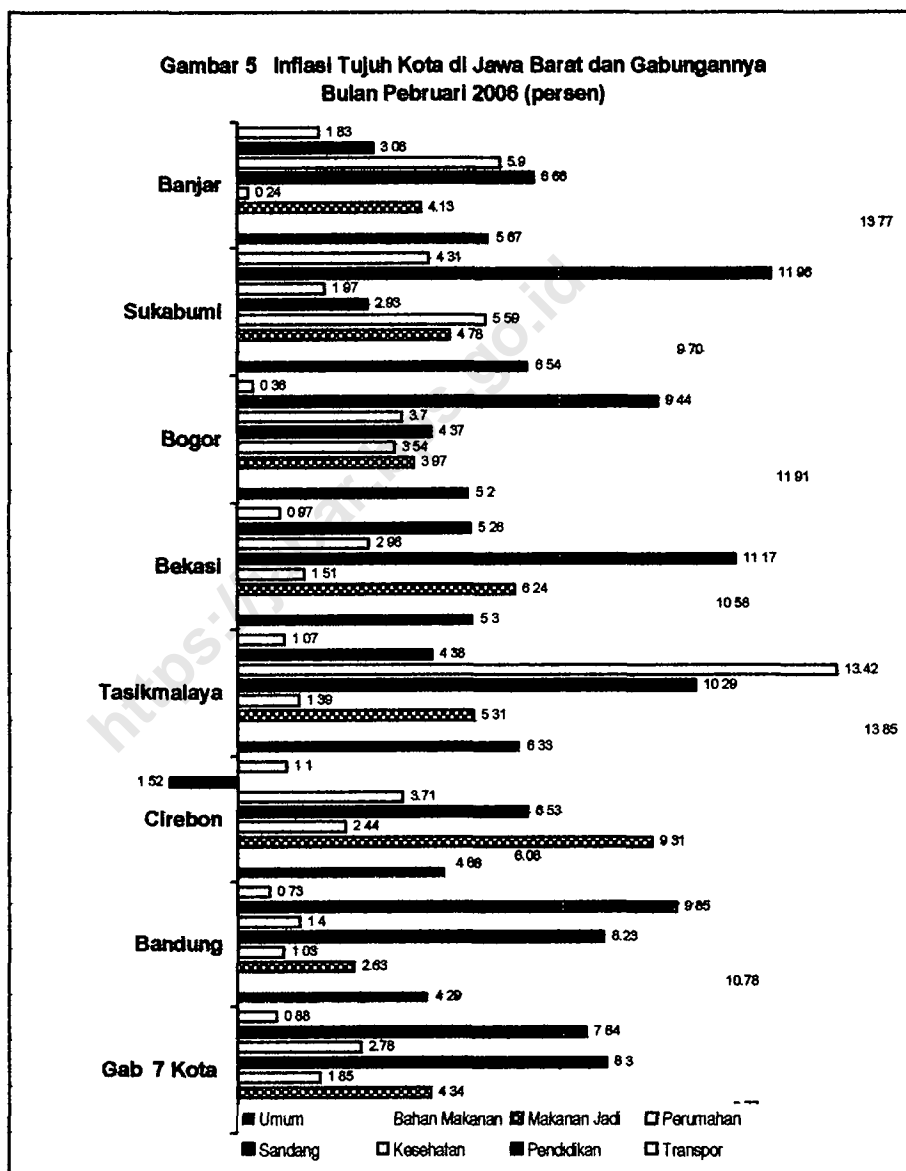
Inflasi di kelompok kesehatan sebesar 2,78 persen sebagian besar diakibatkan oleh naiknya harga obat-obatan, baik itu obat dengan resep dokter atau obat-obatan yang dijual bebas seperti obat batuk, obat sakit kepala, balsam, alat kontrasepsi dan vitamin. Selain itu sub kelompok perawatan kesehatan pun tercatat sebagai penyumbang inflasi pada kelompok ini dengan naiknya tarif gunting rambut pria dan wanita

6. Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga

Kenaikan tarif jasa pendidikan termasuk non formal mengalami inflasi cukup tinggi

Kenaikan tarif pendidikan pada tahun ajaran baru bulan Juli rupanya masih terasa pengaruhnya hingga bulan Oktober dan menjadikan laju inflasi kelompok ini naik hingga 7,84 persen. Jasa pendidikan merupakan sub kelompok yang mengalami inflasi cukup besar hingga dua digit sebagai dampak dan kenaikan biaya pendidikan disemua tingkat mulai dari kelompok bermain hingga akademi/perguruan tinggi. Selain pendidikan formal,

pendidikan non formal pun seperti kursus dan bimbingan belajar mengalami kenaikan juga seperti kursus musik, bimbingan belajar dan kursus bahasa asing.



7. *Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan*

Penurunan harga pertamax secara berturutan memberikan andil deflasi

Kelompok transpor, komunikasi dan Jasa keuangan selama tahun 2006 mengalami inflasi yang tidak begitu tinggi 0,88 persen. Salah satu penyebab rendahnya inflasi pada kelompok ini karena terjadinya fluktuasi harga bahan bakar khususnya pertamax yang sempat mengalami kenaikan harga pada bulan Pebruan dan Mei tetapi kemudian turun lagi pada bulan Agustus, September dan Oktober secara berturutan. Tidak stabilnya harga pertamax sebagai akibat dari diterapkannya hukum pasar pada komoditi ini sehingga fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh langsung pada harga di dalam negeri.

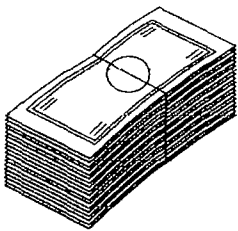
PERBANDINGAN INFLASI ANTAR KOTA DI JAWA BARAT

INFLASI tertinggi terjadi di kota Sukabumi sebesar 6,54 persen kemudian disusul Kota Tasikmalaya 6,33 persen, Banjar 5,67 persen, Bekasi 5,30 persen, Bogor 5,20 persen, Cirebon 4,66 persen dan terendah terjadi di Kota Bandung 4,29 persen.

Kota Sukabumi mengalami inflasi tertinggi sebesar 6,54 persen

Pada bulan Januari tujuh kota di Jawa Barat mengalami inflasi, inflasi tertinggi terjadi di Kota Cirebon sebesar 2,33 persen dan terendah terjadi di Kota Bogor. Inflasi pada bulan Januari ini dapat dikatakan masih merupakan eksekusi dari kenaikan beras yang sudah berlangsung dari pertengahan tahun 2005. Pada bulan Januari ini andil beras untuk kota Cirebon cukup tinggi mencapai 1,39 persen, sedangkan di Kota Bogor andil beras sebesar 0,65 persen. Hal ini menggambarkan bahwa di semua daerah memang terjadi kenaikan komoditi beras sebagai dampak dari semakin menipisnya stok beras di pasaran karena tidak adanya panen dan kebijakan Pemerintah Propinsi Jawa Barat yang tidak

Tingginya Nilai Konsumsi (NK) komoditi beras hampir di semua kota di Jawa Barat membuat komoditi ini sangat sensitif terhadap perubahan harga



memperbolehkan beras impor masuk ke Jawa Barat. Tingginya Nilai Konsumsi (NK) komoditi beras hampir di semua kota di Jawa Barat membuat komoditi ini sangat sensitif, artinya perubahan harga sekecil apapun yang terjadi baik berupa kenaikan harga atau sebaliknya akan langsung berdampak pada inflasi atau deflasi secara umum. Seperti halnya kota Cirebon dan Bogor, inflasi di kota Banjar pun didominasi oleh harga beras. Dengan inflasi umum 1,96 persen ternyata komoditi beras mempunyai andil sebesar 1,33 persen, demikian pula kota Bandung, Tasikmalaya, Bekasi. Hanya kota Sukabumi yang agak berbeda dengan kota-kota lainnya, inflasi yang terjadi di bulan Januari ternyata tidak didominasi oleh komoditi beras seperti kota lain meskipun kenaikan harga beras tetap memberikan pengaruh. Dengan tingkat inflasi 1,28 persen ternyata komoditi beras hanya memberikan andil sebesar 0,37 persen. Andil yang cukup besar berasal dari sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar 0,78 persen yang berasal dari beberapa komoditi seperti bawang merah 0,34 persen, cabe merah 0,32 persen dan cabe rawit 0,10 persen.

Pada bulan Pebruari terjadi penurunan indeks yang cukup signifikan terutama untuk kota Cirebon yang turun 2,13 poin sehingga inflasi menjadi 0,20 persen. Rendahnya inflasi disebabkan oleh turunnya harga beras yang menjadikan sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan Hasilnya deflasi begitu juga dengan sub kelompok daging dan hasil-hasilnya, sub kelompok ikan diawetkan, susu telur dan hasil-hasilnya dan bumbu-bumbuan.

Menginjak bulan Maret enam dari tujuh kota mengalami deflasi, hanya kota Bekasi yang masih inflasi. Penyebab utama deflasi pada bulan ini adalah turunnya harga beras yang terjadi di semua kota tidak terkecuali kota Bekasi, meskipun kota ini inflasi tetapi untuk komoditi beras terjadi deflasi sebesar 8,66 persen, yang

menjadikan kota ini mengalami inflasi secara umum diantaranya disebabkan oleh kenaikan harga rokok kretek filter, kue kering berminyak, bola lampu, ikan mas, emas perhiasan dan beberapa komoditi lainnya. Deflasi terendah dialami oleh Kota Cirebon dan Kota Banjar sebesar 1,03 dan 1,02 persen. Andil beras terhadap deflasi kedua kota ini adalah 0,61 dan 1,08 persen.

Perubahan harga beras yang bergerak turun rupanya masih terjadi di bulan April dan memberikan pengaruh pada inflasi secara umum walaupun perubahan harga yang terjadi tidak sebesar pada bulan sebelumnya. Dari tujuh kota terdapat dua kota yang mengalami inflasi yaitu Kota Tasikmalaya dan Bekasi. Di Kota Tasikmalaya andil inflasi terbesar berasal dari kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau begitu juga untuk Kota Bekasi.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi di Tujuh Kota Jawa Barat Dan Gabungannya Tahun 2006

Kota	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt
1 Bandung	1,26	0,28	-0,01	-0,21	0,33	0,46	0,17	0,91	0,18	0,86
2 Cirebon	2,33	0,20	-1,03	-0,54	0,19	0,23	0,20	0,02	0,40	2,61
3 Tasikmalaya	1,74	0,45	-0,73	0,25	0,21	0,53	1,21	1,00	0,01	1,52
4 Bekasi	1,59	0,53	0,29	0,17	0,42	0,07	0,48	0,32	-0,06	1,39
5 Bogor	1,10	0,94	-0,34	-0,22	1,05	0,08	0,24	0,65	0,41	1,18
6 Sukabumi	1,28	1,07	-0,37	-0,22	0,23	0,31	0,69	0,16	0,91	2,31
7 Banjar	1,96	1,53	-1,02	-0,30	0,67	0,48	0,39	-0,06	0,51	1,40
Jawa Barat	1,40	0,51	-0,06	-0,10	0,47	0,27	0,33	0,61	0,18	1,24

Sering telah berlalunya musim panen, Mei 2006 harga beras di beberapa kota mulai beranjak naik

Pada bulan Mei harga beras di beberapa kota mulai beranjak naik seiring dengan berlalunya panen raya yang jatuh di bulan Maret-April, walaupun di kota Bandung, Cirebon, dan Tasikmalaya harga beras masih menunjukkan gejala penurunan. Inflasi tertinggi pada bulan ini terjadi di kota Bogor sebesar 1,05 persen, andil terbesar berasal dari kelompok bahan makanan mencapai 0,75 persen, pada

kelompok ini komoditi beras, daging sapi, tahu dan bawang putih merupakan komoditi yang dominan

Memasuki bulan Juni semua kota mengalami inflasi di bawah satu, inflasi tertinggi sebesar 0,53 persen terjadi di kota Tasikmalaya dan terendah terjadi di Bekasi sebesar 0,07 persen pada bulan ini tidak terlihat ada gejolak harga yang berarti

Pada bulan Juli belum terlihat pergerakan yang nyata pada sub kelompok pendidikan meskipun bulan tersebut merupakan tahun ajaran baru. Kebijakan lembaga pendidikan yang masih *wait and see* terhadap animo masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan dan belum pastinya jumlah siswa menjadikan lembaga-lembaga pendidikan tersebut belum dapat memberikan data tarif sekolah dan tarif-tarif lainnya sehingga dapat dipahami mengapa pergerakan di sub kelompok ini kurang nyata. Hanya Kota Banjar dan Bogor yang mengalami inflasi sebesar 2,22 dan 0,98 persen, sedangkan di Kota Bandung terjadi deflasi sebesar 0,16 persen. Bulan Juli kota Tasikmalaya mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,21 persen dan terendah terjadi di Kota Bandung sebesar 0,17 persen. Inflasi di Tasikmalaya sebagian besar disumbang dari kenaikan harga beras dan mie serta daging ayam ras.

Sikap wait and see, lembaga pendidikan berefek pada pergerakan tarif sekolah yang kurang nyata

Berbeda dengan kota-kota lainnya yang mengalami inflasi, Kota Banjar pada bulan Agustus justru mengalami deflasi sebesar 0,06 persen yang terutama disebabkan oleh turunnya harga cabe merah dan cabe rawit. Walaupun penurunan harga kedua komoditi terjadi secara merata di setiap kota, namun besaran penurunan yang terjadi di kota Banjar terlihat cukup besar hingga mampu menekan laju inflasi umum menjadi deflasi. Selain itu tingkat inflasi untuk sub kelompok pendidikan terlihat mulai bergerak walaupun tidak merata, beberapa kota tampak



mulai bergerak naik seperti Kota Bandung, Tasikmalaya, Bogor dan Sukabumi tetapi ada pula yang stagnan seperti Kota Bekasi dan Banjar bahkan di Kota Cirebon indeks terlihat turun. Fenomena ini terjadi karena lembaga pendidikan yang berada di Kota Bekasi dan Banjar belum dapat memberikan laporan mengenai perubahan tarif uang sekolah sedangkan untuk Cirebon karena adanya pengaruh dari penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

Rencana impor beras langsung direspons pasar dengan turunya harga beras di pasaran

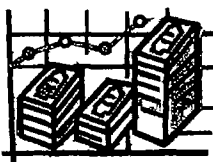
Inflasi bulan September diwarnai dengan kebijakan pemerintah yang akan melakukan impor beras yang langsung direspons oleh pasar dengan turunnya harga beras di beberapa kota, tidak dapat dipungkiri bahwa komoditi yang satu ini memang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komoditi lain, satu sisi harga beras sangat di pengaruhi hukum ekonomi dimana ketika musim kemarau tidak ada panen yang berakibat permintaan lebih besar dari pada persediaan hingga harga akan naik tetapi dengan kebijakan pemerintah yang akan mengimpor beras serta merta menurunkan harga beras atau dapat dikatakan penurunan harga beras yang terjadi pada bulan September lebih ke aspek psikologis pasar yang mengantisipasi jika pemerintah memang akan melakukan impor beras walaupun pemerintah berjanji tidak akan menurunkan beras impor asal Vietnam itu ke pasaran tetapi hanya berfungsi sebagai buffer demi mengamankan stok beras nasional

Memasuki bulan kesepuluh pergerakan angka inflasi terlihat bergejolak hingga mencapai 2,61 persen di Cirebon dan 2,31 persen di Sukabumi sedangkan terendah terjadi di Bandung sebesar 0,86 persen. Gejolak yang terjadi dapat dikatakan wajar karena bersifat musiman mengingat pada bulan tersebut terdapat momen Ramadhan dan Idul Fitri, biasanya permintaan akan barang dan jasa meningkat sedemikian sehingga harga-harga bergerak naik dan mencapai

puncaknya H-1 Idul Fitri. Kelompok bahan makanan mendominasi inflasi pada bulan Oktober dan terjadi di semua kota. Beberapa komoditi secara serentak mengalami kenaikan, seperti daging ayam ras, daging sapi, hati sapi, telur ayam ras, terigu, ikan mas, kentang, cabe hijau, wortel, gula merah, kelapa, minyak goreng, emping dan biskuit. Agak berbeda dengan komoditi diatas, harga beras ternyata mengalami penurunan harga di dua kota yaitu Kota Sukabumi dan Kota Bekasi, deflasi komoditi beras di dua kota tersebut sebesar 1,56 persen dan 1,96 persen.

KESIMPULAN

Inflasi Gabungan tujuh kota di Jawa Barat dari Januari hingga Oktober 2006 sebesar 4,94 persen jauh lebih terkendali dan inflasi pada periode yang sama di tahun sebelumnya yang mencapai dua digit. Pada bulan Maret-April terjadi deflasi sebesar 0,06 dan 0,10 persen yang disebabkan oleh turunnya harga beras sebagai akibat panen raya. Inflasi umum tertinggi terjadi di Kota Sukabumi sebesar 6,54 persen kemudian disusul Kota Tasikmalaya 6,33 persen, Banjar sebesar 5,67 persen, Bekasi sebesar 5,30 persen, Bogor sebesar 5,20 persen, Cirebon sebesar 4,66 persen dan terendah terjadi di Kota Bandung 4,29 persen.



Komoditi yang dominan memberikan andil inflasi pada tahun 2006 diantaranya beras, beras ini merupakan komoditi yang mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi, perubahan harga meskipun kecil akan berpengaruh langsung kepada inflasi umum. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan impor beras seperti yang terjadi pada bulan September, dimana rencana pemerintah untuk mengimpor beras dari Vietnam langsung direspon pasar dengan penurunan harga beras.

Untuk menjaga kestabilan harga di pasaran perlu upaya keras dan konsisten dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun pelaku bisnis untuk senantiasa menjaga pasokan barang dan jasa, memperlancar distribusi barang dari sentra produksi sampai konsumen serta situasi keamanan yang kondusif sehingga tercapai suatu stabilitas harga, yang pada akhirnya mengamankan daya beli masyarakat

<https://jabar.bps.go.id>